

FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 25-59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BLANG CUT KECAMATAN BLANG MANGAT KOTA LHOKSEUMAWE

Yunita Sari¹, Eka Sutrisna^{2*}, Yulisa³

Fakultas Kesehatan, Teknologi dan Sains, Universitas Bumi Persada^{1,2,3}

*Corresponding Author : ekasutrisna84@gmail.com

ABSTRAK

Stunting merupakan suatu kondisi dimana terjadi gagal tumbuh pada anak balita (bawah lima tahun) yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek pertumbuhannya dibandingkan anak seusianya. Jumlah total balita stunting di Kota Lhokseumawe berjumlah 831 balita pada tahun 2022, dan pada bulan Maret tahun 2023 berjumlah 874 kasus. Tujuan penelitian ini adalah pencegahan terjadinya peningkatan kejadian stunting melalui identifikasi faktor-faktor dominan yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini 54 balita dan sampel sebanyak 50 balita dengan kondisi stunting dan normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan signifikan dan kuat dengan kejadian stunting pada balita usia 25-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Cut Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe diurut dari yang sangat kuat ke yang kuat adalah faktor BBLR (sig. = 0,000 dan r = 0,954), penghasilan keluarga (sig. = 0,000 dan r = 0,954), ASI eksklusif (sig. = 0,00 dan r = 0,8861), tingkat pendidikan ibu (sig. = 0,000 dan r = 0,720), pola pemberian makan (MP-ASI) (sig. = 0,000 dan r = 0,714) dan gender (sig. = 0,000 dan r = 0,681), sedangkan faktor pekerjaan ibu korelasinya lemah dan tidak signifikan (sig. = 0,149 dan r = 0,207). Simpulan adalah BBLR, penghasilan keluarga, ASI eksklusif, tingkat pendidikan ibu, pola pemberian MP-ASI, gender, dan pekerjaan ibu memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Cut Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe.

Kata kunci : balita, faktor stunting, kejadian stunting

ABSTRACT

Stunting is a condition where there is failure to grow in children under five years which is caused by chronic malnutrition thus the children are too short compared to their peers. The total number of stunted children in Lhokseumawe was 831 in 2022, and 874 stunting cases in March 2023. The aim of this research is to prevent a stunting rate increment on children under five years through identification and evaluation of dominant factors related to stunting incidence on toddlers. This research is quantitative research used cross sectional design. The population in this study is 54 children and the sample size is 50 toddlers with stunting and normal status. The results of the research showed that the factors which are significantly and strongly related to the incidence of stunting in toddlers aged 25-59 months in Public Health Center Blang Cut, Blang Mangat District, Lhokseumawe City, sorted from strong to moderate strong, are the LBW factor (sig. = 0.000 and r = 0.954), family's income (sig. = 0.000 and r = 0.954), exclusive breastfeeding (sig. = 0.00 and r = 0.8861), maternal education level (sig. = 0.000 and r = 0.720), feeding patterns (MP-ASI) (sig. = 0.000 and r = 0.714) and gender (sig. = 0.000 and r = 0.681). Surprisingly, the correlation between maternal occupation and stunting toddler is weak and not significant (sig. = 0.149 and r = 0.207). The conclusion is that LBW, family's income, exclusive breastfeeding, maternal education level, feeding patterns (MP-ASI), gender, and maternal occupation have a relationship with the incidence of stunting among toddlers in Public Health Center Blang Cut, Blang Mangat District, Lhokseumawe City.

Keywords : stunting factors, stunting incidents, toddlers

PENDAHULUAN

Stunting menggambarkan status gizi rendah yang bersifat kronik atau menahun pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan yaitu dari mulai gizi ibu hamil yang kurang (KEK) dan pada masa kehamilan sampai anak dilahirkan (Nurjannah, 2018). Stunting merupakan kondisi kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) disebabkan ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama sejak 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dari kehamilan sampai umur 24 bulan, diperberat dengan tidak memadainya kejar tumbuh (*catch up growth*) yang memadai. Balita pendek (stunting) adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U sesuai standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (*Z-Score*) < -2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/*stunted*) < -3 SD (sangat pendek/*severely stunted*) (Kemenkes RI, 2016).

Berdasarkan hasil Studi Kasus Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, prevalensi stunting di Indonesia berada di 24,4 %. Angka ini mengalami penurunan 3,3 persen di tahun 2019 sebesar 27,7 %. Prevalensi untuk tingkat provinsi, Aceh menempati posisi ketiga tertinggi setelah Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Sulawesi Barat di posisi pertama dan kedua. Prevalensi untuk tingkat kabupaten, Gayo Lues menjadi daerah prevalensi stunting tertinggi, 42,9 %, disusul Kota Subulussalam 41,8 %. Sementara Kota Banda Aceh (23,4%) dan Kota Sabang (23,8%) menjadi daerah dengan prevalensi terendah (Dinkes Lhokseumawe, 2023).

Jumlah *stunting* di Aceh tergolong buruk dikarenakan melebihi ambang batas yang ditetapkan standar Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sebesar 20%. Aceh merupakan provinsi dengan prevalensi balita *stunting* tertinggi kelima di Indonesia pada tahun 2022. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi balita *stunting* di provinsi ini sebesar 31,2% pada tahun 2022. Jumlah total balita *stunting* di Kota Lhokseumawe berjumlah 831 balita pada tahun 2022, dan pada bulan Maret tahun 2023 berjumlah 874 kasus (Annur, 2023).

Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab terjadinya *stunting* adalah riwayat kehamilan ibu yang meliputi postur tubuh ibu (pendek), jarak kehamilan yang terlalu dekat, jumlah melahirkan terlalu banyak, usia ibu saat hamil terlalu tua, usia ibu saat hamil terlalu muda (dibawah 20 tahun) berisiko melahirkan bayi dengan BBLR, serta asupan nutrisi yang kurang selama masa kehamilan. Faktor lainnya adalah tidak terlaksananya Inisiasi Menyusui Dini (IMD), gagalnya pemberian ASI Eksklusif dan proses penyapihan dini. Selain beberapa faktor tersebut, faktor kondisi sosial ekonomi dan sanitasi juga berkaitan dengan terjadinya *stunting* (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bwalya, Lemba, Christopher, & Mutomto (2015), yaitu faktor usia ibu, berat lahir, ibu yang tidak mengkonsumsi zat besi selama hamil dan riwayat ASI Eksklusif berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-23 bulan di Zambia. Sedangkan menurut hasil penelitian Akombi, Agho, Hall, Merom, Burt, & Renzaho (2017), faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* yaitu jenis kelamin, berat lahir, status ekonomi keluarga, durasi menyusui (lebih dari 12 bulan), zona geopolitik, dan riwayat diare anak selama 2 minggu. Penelitian lainnya tentang faktor risiko *stunting* oleh Cruz, Azpeitia, Suarez, Rodriguez, Ferres, & Majem (2017), menghasilkan beberapa faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian *stunting* yaitu berat badan lahir, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, tinggal di daerah rural, jumlah keluarga, jumlah anak usia balita di dalam keluarga, durasi pemberian ASI Eksklusif dan memasak dengan arang.

Upaya perbaikan/peningkatan gizi dilakukan dengan cara memenuhi kebutuhan gizi anak salah satunya melalui pengaturan pola makan. Asupan gizi seimbang dari makanan memegang peranan penting dalam proses pertumbuhan anak dibarengi dengan pola makan

yang baik dan teratur yang perlu diperkenalkan sejak dini, antara lain dengan pengenalan jam-jam makan dan variasi makanan dapat membantu mengkoordinasikan kebutuhan akan pola makan sehat pada anak (Mentari, 2018).

Stunting berdampak pada tingkat kecerdasan, kerentanan terhadap penyakit, menurunkan produktivitas sehingga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi serta dapat meningkatkan kemiskinan dan ketimpangan (Kemenkeu R.I, 2018). Stunting pada bayi baru lahir berdampak jangka panjang bagi pertumbuhan bayi tersebut. Dampak jangka panjang ini dapat dihindari dengan memberikan intervensi pada bayi stunting hingga usia 2 tahun agar dapat mengejar tumbuh kembang pada periode selanjutnya (Mentari, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan Akombi, dkk (2017) mengenai *stunting* dan *severe stunting* yang terjadi pada anak balita di Nigeria, mengungkapkan bahwa anak yang terlahir dari orang tua yang berpendidikan lebih tinggi memiliki potensi yang lebih kecil untuk mengalami *stunting* dibandingkan anak yang terlahir dari orang tua yang berpendidikan lebih rendah.

Hasil penelitian yang dilakukan Haile, dkk (2016) mengenai faktor-faktor yang berasosiasi dengan kejadian *stunting* pada anak di Etiopia menambahkan bahwa anak yang terlahir dari orang tua yang berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih mudah menerima edukasi kesehatan selama kehamilan, seperti pemahaman tentang pentingnya memenuhi kebutuhan nutrisi saat hamil dan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama.

Hasil penelitian yang dilakukan Sari, dkk (2023) mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita juga menambahkan bahwa penyebab *stunting* adalah karena rendahnya tingkat pengetahuan ibu, minimnya ketersediaan pelayanan kesehatan, serta kurangnya dukungan petugas kesehatan.

Hasil penelitian yang dilakukan Nurjanah, dkk (2018) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* juga mempertegas bahwa pengetahuan ibu tentang *stunting* dapat mempengaruhi sikap dan pola asuh ibu untuk mencegah terjadinya *stunting*.

Hasil penelitian yang dilakukan Beal, dkk (2018) meninjau ulang (*review*) faktor-faktor penyebab *stunting* pada anak balita di Indonesia. Dalam ulasan mereka disebutkan bahwa penyebab-penyebab *stunting* pada anak di Indonesia adalah bayi laki-laki, kelahiran prematur, panjang badan lahir pendek (*short birth length*), ASI non-eksklusif selama 6 bulan pertama, TB ibu pendek, rendahnya tingkat pendidikan ibu, rendahnya status ekonomi keluarga, tinggal di tempat yang sumber air dan sanitasinya buruk, kesulitan mendapatkan akses kesehatan serta tinggal di pedalaman desa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurmalasari et al (2020), terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada anak usia 6-59 bulan dengan nilai *p-value* 0,000 ($<0,05$). Rendahnya tingkat pendapatan dan lemahnya daya beli memungkinkan untuk mengatasi kebiasaan makan dengan cara-cara tertentu yang menghalangi perbaikan gizi terutama anak-anak mereka.

Hasil penelitian yang dilakukan Febriani et al., (2018) dimana terdapat hubungan antara ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. Adanya hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita dengan hasil uji *odds ratio* didapatkan nilai OR = 61 yang artinya balita yang tidak diberikan ASI eksklusif berpeluang 61 kali lipat mengalami stunting dibandingkan balita yang diberi ASI eksklusif (Sampe & Toban, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan Widaryanti (2019), analisis uji *chi-square* menunjukkan *p-value* 0,001 ($<0,05$) sehingga terdapat hubungan antara riwayat pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting. Terdapat hubungan antara pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting* pada balita di Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Stunting* sangat erat kaitannya dengan pola pemberian makanan terutama pada 2 tahun pertama kehidupan, pola pemberian makanan dapat mempengaruhi kualitas konsumsi makanan balita, sehingga dapat mempengaruhi status gizi balita (Cintya, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Larasati (2018) didapatkan hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dan kejadian *stunting* didapatkan bahwa balita yang mengalami *stunting* dan berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 63,2%. Balita yang tidak mengalami *stunting* dan berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 35,5%. Hasil uji statistik didapatkan *p-value* 0,001 berarti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian *stunting*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2020) tentang hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita 6-59 bulan di Kabupaten Bangka Selatan menunjukkan ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian *stunting* yaitu dengan nilai probabilitas nilai *p-value*: 0,000 ($p < 0,05$).

Penelitian ini bertujuan untuk pencegahan terjadinya peningkatan kejadian *stunting* di Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe melalui identifikasi faktor-faktor dominan yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita, sehingga nantinya dapat digunakan sebagai referensi dalam mengembangkan model penanganan *stunting* pada balita dengan memodifikasi faktor-faktor dominan temuan dalam penelitian ini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Desain peneliti *cross-sectional* (potong lintang) merupakan jenis penelitian yang pengukuran variabel independent dan variabel dependennya dilakukan hanya satu kali pada satu waktu (Hasmi, 2016). Dalam penelitian ini, data kuantitatif digunakan untuk mengetahui faktor-faktor dominan yang berhubungan dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Cut Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe. Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita *stunting* dan normal yang tercatat di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Cut Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe sampai dengan bulan Agustus tahun 2023 yaitu sebanyak 54 balita. Sampel dalam penelitian ini adalah 50 balita *stunting* dan normal yang diambil dari populasi, yang orang tuanya telah setuju untuk menjadi obyek dalam penelitian ini.

HASIL

Analisis Deskriptif

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa karakteristik responden berdasarkan gender dalam komposisi hampir berimbang yaitu 52% (26 balita) laki-laki dan 48% (24 balita) perempuan. Karakteristik responden berdasarkan BBLR terdiri dari 68% (34 balita) terlahir dengan kondisi berat lahir rendah (BBLR) dan 32% (16 balita) terlahir dengan berat lahir normal. Karakteristik sampel berdasarkan pemberian ASI terdiri dari 68% (34 balita) tidak mendapatkan ASI eksklusif. Hanya 32% (16 balita) yang mendapatkan ASI eksklusif dari orang tuanya.

Karakteristik responden berdasarkan kategori pola pemberian makan, 12% (6 balita) tidak mendapatkan makanan pendamping ASI (MP-ASI) sama sekali; 38% (19 balita) mendapatkan asupan MP-ASI 1 kali per hari; 8% (4 balita) mendapatkan MP-ASI 2 kali per hari; 40% (20 balita) mendapatkan MP-ASI 3 kali per hari; dan 2% (1 balita) mendapatkan MP-ASI lebih dari 3 kali per hari. Komposisi responden berdasarkan karakteristik penghasilan keluarga per bulan ditemukan bahwa 68% (34 balita) berasal dari keluarga yang berpenghasilan di bawah UMR dan hanya 32% (16 balita) berasal dari keluarga yang penghasilannya sama dengan atau lebih besar dari UMR.

Tabel 1. Deskripsi Responden

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Gender		
	Laki-Laki	26	52
	Perempuan	24	48
	Jumlah	50	100
2	BBLR		
	Ya	34	68
	Tidak	16	32
	Jumlah	50	100
3	ASI Eksklusif		
	Ya	34	68
	Tidak	16	32
	Jumlah	50	100
4	Pola Pemberian Makan Balita		
	Tidak MP-ASI	6	12
	1 x / hari MP-ASI	19	38
	2 x / hari MP-ASI	4	8
	3 x / hari MP-ASI	20	40
	> 3 x / hari MP-ASI	1	2
	Jumlah	50	100
5	Penghasilan Keluarga Per Bulan		
	< UMR	34	68
	≥ UMR	16	32
	Jumlah	50	100
6	Pendidikan Ibu Balita		
	SD/Sederajat	16	32
	SMP/Sederajat	13	26
	SMA/Sederajat	18	36
	Perguruan Tinggi	3	6
	Jumlah	50	100
7	Pekerjaan Ibu		
	IRT	44	88
	Guru/Pegawai	5	10
	Meninggal	1	2
	Jumlah	50	100
8	Kondisi Balita		
	Stunting	35	70
	Normal	15	30
	Jumlah	50	100

Karakteristik responden dilihat dari tingkat pendidikan ibu balita, sebanyak 32% (16 balita) dilahirkan dari ibu dengan tingkat pendidikan SD/ sederajat; 26% (13 balita) dengan ibu berpendidikan SMP/ sederajat; 36% (18 balita) dengan ibu berpendidikan SMA/ sederajat; serta 6% (3 balita) dari ibu berpendidikan perguruan tinggi. Karakteristik berdasarkan kategori pekerjaan ibu, 88% (44 balita) berasal dari ibu rumah tangga (IRT); 10% (5 balita) dengan ibu yang bekerja di kantor (sebagai guru/pegawai); 2% (seorang balita) sudah tidak memiliki ibu kandung lagi (meninggal). Karakteristik responden berdasarkan kejadian *stunting* terlihat bahwa 70% (35 balita) di Desa Jambo Masjid Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe mengalami *stunting* dan 30% (15 balita) lainnya dalam kondisi tumbuh kembang yang normal.

Analisis Infrensial

Uji Normalitas Sebaran Data

Hasil uji normalitas sebaran data penelitian diberikan pada tabel berikut:

Tabel 2. *Normality Test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		BB Balita	TB Balita
N		50	50
Normal Parameters ^a	Mean	3.2260	48.9500
	Std. Deviation	.39321	2.60151
Most Extreme Differences	Absolute	.126	.183
	Positive	.126	.183
	Negative	-.104	-.147
Kolmogorov-Smirnov Z		.893	1.291
Asymp. Sig. (2-tailed)		.402	.072

Berdasarkan hasil uji normalitas data terlihat bahwa data pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti distribusi normal (Gaussien) dengan nilai probabilitas uji normalitas sebesar 0,402 untuk berat badan balita dan 0,072 untuk tinggi badan balita. Kedua nilai signifikansi (probabilitas) BB dan TB balita *stunting* tersebut lebih besar dari 0,05 (sig. > 0,05) sehingga bisa dikatakan bahwa data pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti distribusi normal.

Analisis Bivariat (Korelasi Pearson)

Analisis bivariat disini digunakan untuk melihat apakah faktor-faktor dominan yang diteliti memiliki hubungan dengan kejadian *stunting* pada balita; seberapa besar kekuatan hubungan diantaranya; signifikan atau tidak hubungan diantaranya; serta faktor mana yang paling dominan dalam mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita yang diteliti.

Tabel 3. *Pearson Correlation*

Keterangan	Sig. (2-tailed)	Pearson correlation
Gender	0,000	0,681
BBLR	0,000	0,954
ASI eksklusif	0,000	0,861
Kejadian <i>stunting</i> pada balita	0,000	0,714
MP-ASI	0,000	0,714
Income keluarga	0,000	0,954
Pendidikan ibu	0,000	0,720
Pekerjaan ibu	0,149	0,207

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 7 faktor dominan yang diteliti ternyata keenam faktor memiliki hubungan/korelasi yang signifikan terhadap kejadian balita *stunting* yaitu faktor gender, BBLR, ASI eksklusif, MP-ASI, *income* keluarga dan tingkat pendidikan ibu. Hanya satu faktor saja yaitu faktor pekerjaan ibu, yang tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian *stunting* pada balita. Dari tabel tersebut juga terlihat bahwa faktor yang memiliki hubungan paling kuat ke yang paling lemah berturut-turut adalah faktor BBLR, penghasilan keluarga, ASI eksklusif, tingkat pendidikan ibu, pola pemberian MP-ASI, gender dan pekerjaan ibu.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda juga diperlukan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk melihat lebih detail seberapa besar kemampuan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Cut Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe mampu memprediksi kejadian *stunting* balita dengan hanya menggunakan data BBLR, penghasilan keluarga, ASI eksklusif, tingkat pendidikan ibu, pola pemberian MP-ASI, gender dan pekerjaan ibu.

Tabel 4. Koefisien Regresi Linier Berganda

<i>Coefficients^a</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>	
<i>Model</i>		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>
1	(Constant)	0,058	0,069
	Jenis kelamin balita	-0,092	0,061
	BBLR	0,458	0,080
	ASI eksklusif	0,124	0,057
	Pola pemberian makan balita	0,030	0,031
	Penghasilan keluarga per bulan	0,452	0,085
	Pendidikan ibu balita	-0,006	0,032
	Pekerjaan Ibu	-0,024	0,038

a. *Dependent Variable: Kejadian stunting pada balita*

Secara umum persamaan linier berganda dapat ditulis secara matematis sebagai berikut:

$$y = a + b_1 x_1 + b_2 x_2 + b_3 x_3 + b_4 x_4 + b_5 x_5 + b_6 x_6 + b_7 x_7 + e \quad (T.1)$$

Berdasarkan hasil seperti pada table 4, maka persamaan regresi linier berganda untuk memprediksi angka kejadian *stunting* pada balita adalah sebagai berikut:

$$y = 0,058 - 0,092 x_1 + 0,458 x_2 + 0,124 x_3 + 0,03 x_4 + 0,452 x_5 - 0,006 x_6 - 0,024 x_7 + e \quad (T.2)$$

atau

$$\begin{aligned} \text{Kejadian stunting} = & 0,058 - 0,092 \text{ Gender} + 0,458 \text{ BBLR} + \\ & 0,124 \text{ ASI eksklusif} + 0,03 \text{ Pola MP - ASI} \\ & + 0,452 \text{ Income} - 0,006 \text{ Pendidikan ibu} \\ & - 0,024 \text{ Pekerjaan ibu} + e \end{aligned} \quad (T.3)$$

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat sejauh mana faktor-faktor yang terlibat dalam pengujian yaitu faktor BBLR, penghasilan keluarga, ASI eksklusif, tingkat pendidikan ibu, pola pemberian MP-ASI, gender dan pekerjaan ibu mampu menjelaskan kejadian *stunting* pada balita.

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi model regresi yang dihasilkan adalah sebesar 0,957 yang berarti bahwa faktor-faktor yang terlibat dalam

pengujian ini telah mampu menjelaskan 95,7% kejadian *stunting* pada balita. Nilai koefisien yang digunakan adalah nilai *adjusted R square* bukan nilai *R square* dikarenakan nilai *adjusted R square* lebih cocok untuk mengetahui bagaimana variabel independen (faktor BBLR, penghasilan keluarga, ASI eksklusif, tingkat pendidikan ibu, pola pemberian MP-ASI, gender dan pekerjaan ibu) mampu menjelaskan variabel dependen (kejadian *stunting* pada balita) karena peneliti menggunakan lebih dari 2 variabel independen.

Tabel 5. Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,982 ^a	0,964	0,957	0,095	2,071

a. Predictors: (Constant), Pekerjaan Ibu, ASI eksklusif, Jenis kelamin balita, Pendidikan ibu balita, BBLR, Pola pemberian makan balita, Penghasilan keluarga per bulan

b. Dependent Variable: Kejadian *stunting* pada balita

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Cut tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 25 – 59 bulan dengan melakukan beberapa analisis, maka didapati bahwa responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 50 responden yang merupakan balita *stunting* dan balita normal yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Cut Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe, terdiri dari 35 balita *stunting* dan 15 normal. Balita yang menjadi responden dalam penelitian ini terdiri dari beberapa karakteristik, diantaranya gender, BBLR, ASI eksklusif, pola pemberian makanan, penghasilan keluarga perbulan, pendidikan ibu balita, pekerjaan ibu dan kondisi balita.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, karakteristik responden berdasarkan gender dalam komposisi hampir berimbang yaitu 52% (26 balita) laki-laki dan 48% (24 balita) perempuan. Karakteristik responden berdasarkan BBLR, rata-rata bayi terlahir dengan kondisi berat lahir rendah (BBLR) yaitu sebanyak 68% (34 balita). Karakteristik responden berdasarkan pemberian ASI, rata-rata tidak mendapatkan ASI eksklusif yaitu sebanyak 68% (34 balita). Karakteristik responden berdasarkan kategori pola pemberian makan, lebih didominasi dengan balita mendapatkan MP-ASI 3 kali per hari yaitu sebanyak 40% (20 balita). Karakteristik responden berdasarkan penghasilan keluarga per bulan ditemukan bahwa rata-rata keluarga berpenghasilan di bawah UMR yaitu sebanyak 68% (34 balita). Karakteristik responden dilihat dari tingkat pendidikan ibu balita lebih didominasi dengan ibu berpendidikan SMA/ sederajat, yaitu sebanyak 36% (18 balita). Karakteristik berdasarkan kategori pekerjaan ibu, rata-rata ibu sebagai ibu rumah tangga (IRT) yaitu sebanyak 88% (44 balita). Karakteristik responden berdasarkan kejadian *stunting* terlihat bahwa sebanyak 70% balita (35 balita) di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Cut Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe mengalami *stunting*.

Berdasarkan hasil uji normalitas data terlihat bahwa data pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti distribusi normal (Gaussien) dengan nilai probabilitas uji normalitas sebesar 0,402 untuk berat badan balita dan 0,072 untuk tinggi badan balita. Kedua nilai signifikansi (probabilitas) BB dan TB balita *stunting* tersebut lebih besar dari 0,05 (sig. > 0,05) sehingga bisa dikatakan bahwa data pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti distribusi normal.

Berdasarkan hasil analisis bivariat didapatkan data bahwa dari 7 faktor dominan yang diteliti ternyata keenam faktor memiliki hubungan/korelasi yang signifikan terhadap kejadian

balita *stunting* yaitu faktor gender, BBLR, ASI eksklusif, MP-ASI, *income* keluarga dan tingkat pendidikan ibu. Hanya satu faktor saja yaitu faktor pekerjaan ibu, yang tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian *stunting* pada balita.

Berdasarkan hasil uji *Pearson Correlation*, faktor-faktor yang berhubungan signifikan dan kuat dengan kejadian *stunting* pada balita usia 25-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Cut Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe diurut dari yang sangat kuat ke yang kuat adalah faktor BBLR (sig. = 0,000 dan $r = 0,954$), penghasilan keluarga (sig. = 0,000 dan $r = 0,954$), ASI eksklusif (sig. = 0,00 dan $r = 0,8861$), tingkat pendidikan ibu (sig. = 0,000 dan $r = 0,720$), pola pemberian makan (MP-ASI) (sig. = 0,000 dan $r = 0,714$) dan gender (sig. = 0,000 dan $r = 0,681$), sedangkan faktor pekerjaan ibu korelasinya lemah dan tidak signifikan (sig. = 0,149 dan $r = 0,207$).

Berdasarkan hasil uji *Pearson Correlation* (sig. = 0,000 dan $r = 0,954$), terdapat hubungan signifikan antara kejadian *stunting* dengan BBLR. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, Machmud, & Masrul (2018) dimana hasil menunjukkan antara BB lahir dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Akombi (2017) yang menyatakan bahwa balita yang lahir dengan berat lahir rendah lebih berhubungan secara signifikan untuk menderita *stunting*.

Berdasarkan hasil uji *Pearson Correlation* (sig. = 0,000 dan $r = 0,954$), terdapat hubungan signifikan antara kejadian *stunting* dengan penghasilan keluarga. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurmalasari et al (2020), terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-59 bulan dengan nilai *p-value* 0,000 ($<0,05$). Rendahnya tingkat pendapatan dan lemahnya daya beli memungkinkan untuk mengatasi kebiasaan makan dengan cara-cara tertentu yang menghalangi perbaikan gizi terutama anak-anak mereka.

Berdasarkan hasil uji *Pearson Correlation* (sig. = 0,00 dan $r = 0,8861$), terdapat hubungan signifikan antara kejadian *stunting* dengan ASI eksklusif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Febriani et al., (2018) dimana terdapat hubungan antara ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita. Adanya hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita dengan hasil uji odds ratio didapatkan nilai OR = 61 yang artinya balita yang tidak diberikan ASI eksklusif berpeluang 61 kali lipat mengalami *stunting* dibandingkan balita yang di beri ASI eksklusif (Sampe & Toban, 2020)..

Hasil penelitian yang dilakukan Anggraini dan Rusdy (2019) tentang hubungan antara pola asuh dengan *stunting* pada balita didapatkan hasil uji *chi-square* terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh gizi dengan kejadian *stunting* pada balita dengan nilai P value $< 0,05$. Penyebab rendahnya praktik pemberian ASI eksklusif menurut Haider R et al (1997) adalah faktor psikososial dan perilaku ibu, serta faktor lingkungan (Anggraini & Rusdy, 2019).

Berdasarkan hasil uji *Pearson Correlation* (sig. = 0,000 dan $r = 0,720$), terdapat hubungan signifikan antara kejadian *stunting* dengan tingkat pendidikan ibu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aridiyah dan Rohmawati (2015) didapatkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak balita, baik di pedesaan maupun diperkotaan. Faktor Pendidikan ibu merupakan faktor yang penting dalam hal pemilihan jenis dan jumlah makanan serta penentuan jadwal makan anak sehingga pola pemberian makan tepat dan sesuai usia anak. Apabila pola pemberian makan tidak tepat maka anak akan mengalami status gizi kurang (Rosita, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian Eka Sutrisna dan Khalidah (2021), didapatkan bahwa terdapat perbedaan antara penggunaan kombinasi metode BASOKU terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas dengan nilai *p-value* 0.000. Responden dapat menerapkan metode BASOKU dan pola makan untuk meningkatkan produksi ASI.

Berdasarkan hasil uji *Pearson Correlation* (sig. = 0,000 dan $r = 0,714$), terdapat hubungan signifikan antara kejadian stunting dengan pola pemberian makan (MP-ASI). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Widaryanti (2019), analisis uji chi-square menunjukkan p-value 0,001 ($<0,05$) sehingga terdapat hubungan antara riwayat pemberian MP ASI dengan kejadian stunting. Terdapat hubungan antara pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Stunting* sangat erat kaitannya dengan pola pemberian makanan terutama pada 2 tahun pertama kehidupan, pola pemberian makanan dapat mempengaruhi kualitas konsumsi makanan balita, sehingga dapat mempengaruhi status gizi balita (Cintya, 2015).

Berdasarkan hasil uji *Pearson Correlation* (sig. = 0,000 dan $r = 0,681$), terdapat hubungan signifikan antara kejadian stunting dengan gender. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Larasati (2018) didapatkan hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dan kejadian *stunting* didapatkan bahwa balita yang mengalami *stunting* dan berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 63,2%. Balita yang tidak mengalami *stunting* dan berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 35,5%. Hasil uji statistik didapatkan p-value 0,001 berarti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian *stunting*.

Berdasarkan hasil uji *Pearson Correlation* (sig. = 0,149 dan $r = 0,207$), terdapat korelasinya lemah dan tidak signifikan antara kejadian stunting dengan pekerjaan ibu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mentari (2018) bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara status pekerjaan ibu terhadap status stunting. Hal ini juga sejalan dengan peneliti yang dilakukan oleh Lestari (2014) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian stunting.

Hasil penelitian Eka Sutrisna, Husna Maulida, Rita Wahyuni dan Aida Fitriani (2023), dapat dilihat Balita dengan intervensi daun kelor akan mengalami kenaikan berat badan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Pada kelompok intervensi mengalami kenaikan berat badan Balita ≥ 2 kg sebanyak 80%, sedangkan pada kelompok kontrol hanya sebesar 15%. Secara statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat efektivitas pemberian daun kelor terhadap peningkatan berat badan Balita di Desa Mampree Kecamatan Syamtalira Aron Kabupaten Aceh Utara.

Hasil penelitian yang dilakukan Lehan, Utami, Ningsih (2023) didapatkan sikap ibu, pemberian ASI eksklusif dan pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) yang tepat waktu dan kualitas yang tepat, serta pendapatan keluarga berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Oemasi Kabupaten Kupang.

Hasil penelitian yang dilakukan Setiawan, Machmud, dan Masrul. (2018), terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat asupan energi, riwayat durasi penyakit infeksi, berat badan lahir, tingkat pendidikan ibu dan tingkat pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada anak usia 24- 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang.. Tingkat pendidikan ibu memiliki hubungan paling dominan dengan kejadian stunting.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka kesimpulan dari penelitian ini adalah faktor BBLR, penghasilan keluarga, ASI eksklusif, tingkat pendidikan ibu, pola pemberian MP-ASI serta gender memiliki hubungan atau korelasi yang signifikan dan kuat dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Cut Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe. Sedangkan faktor pekerjaan ibu tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Cut Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada responden penelitian, yang telah bersedia menjadi sampel dalam penelitian ini dan bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai pada saat kegiatan posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Cut Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe. Dan terima kasih pula kepada Kepala Puskesmas Blang Cut dan Pak Geuchik yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akombi, Blessing Jaka. Agho Kingsley E, Hall John J, Merom Dafna, Astel- Burt Thomas, and Renzaho Andre M.N. (2017). *Stunting and severe stunting among children under-5 years in Nigeria: A multilevel analysis*. Nigeria: BMC Pediatrics.
- Anggraini, Yuliza., Rusdy , P H N. (2019). *Faktor yang Berhubungan dengan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat*. Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Vol 10 No. 2 2019 (ISSN: 2086-3454 EISSN: 2549-4058)
- Anisa, P. (2012). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25- 60 Bulan di Kelurahan Kalibaru Depok Tahun 2012*. Univ. Indones. 1–125.
- Amelia, F. (2020). *Hubungan Pekerjaan Ibu, Jenis Kelamin, dan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 6-59 Bulan di Bangka Selatan*. Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes Ri Pangkalpinang, 8(1), p. 1.
- Annur, Cindy Mutra. (2023). *Prevalensi Balita Stunting Provinsi Aceh Berdasarkan Kabupaten/ Kota tahun 2022*.
- Aridiyah, Farah Okky., Rohmawati, Ninna, M. R. (2015). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas)*. e-Jurnal Pustaka Kesehatan, 3, 1809–1817.
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., Neufeld, L.M. (2018). *A Review of Child Stunting Determinants in Indonesia*. Maternal and Child Nutrition, 14(4):1–10.
- Bwalya, B. B., Lemba, M., Christopher, M. C., & Mutomto, N. (2015). *Factors Associated with Stunting Among Children Aged 6-23 month in Zambia: Evidence from the 2017 Zambian Demographic and Health Survey*. *International Journal of Advanced Nutritional and Health Science*, 3(1), 116-131.
- Cintya, Dewi Rizki, dkk. (2015). *Teori & Konsep Tumbuh Kembang Bayi, Toodler; Anak dan Usia Remaja*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Cruz, L. M., Azpeitia, G. G., Suarez, D. R., Rodriguez, A. S., Ferres, J. F., & Majem, L. S. (2017). *Factors Associated with Stunting among Children Aged 0 to 59 Months From the Central Region Of Mozambique*. *Nutrients*, 9, 1-16.
- Dinkes Pemerintah Kota Lhokseumawe. (2023). *Stunting, Ancaman Utama Kualitas Manusia*.
- Eka Sutrisna, et all. (2023). *The Effectiveness Of Giving Moringa Leaves To Increase The Weight Of Toddlers*. Jurnal Kebidanan Malahayati (JKM) Vol. 09 No. 3 Juli 2023. <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kebidanan/article/view/10945>.
- Eka Sutrisna & Khalidah. (2021). *Efektifitas Penggunaan Kombinasi Metode BASOKU dan Pola Makan Terhadap Peningkatan Produksi ASI di PMB Santi Yosina Kecamatan Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara*. Jurnal Prepotif Vol. 2 No.3 September 2021. <https://core.ac.uk/reader/479720040>.
- Febriani, C. A., Perdana, A. A., & Humairoh, H. (2018). *Faktor Kejadian Stunting Balita Berusia 6-23 Bulan di Provinsi Lampung*. Jurnal Dunia Kesmas, 7(3), 27-34.

- Haile, Demwoz, Azage Muluken, Mola Tegegn, and Rainey Rochelle. (2016). *Exploring spatial variations and factors associated with childhood stunting in Ethiopia: spatial and multilevel analysis*. Eithopia: BMC Pediatrics
- Kemendes RI. (2016). Situasi Balita Pendek di Indonesia. <https://www.kemendes.go.id/article/view/16090700002/situasi-balita-pendek-diindonesia.html>
- Kemendes RI. (2018). Penanganan Stunting Terpadu Tahun 2018. Jakarta: Kementerian Keuangan; 2018.
- Kusuma, K. E. & Nuryanto. (2013). *Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Anak Usia 2-3 Tahun*. J. Nutr. Coll.2, 523–530 (2013).
- Larasati, Nadia Nabila. (2018). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 25-59 Bulan di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonosari II Tahun 2017*.
- Lehan, AV., Utami, TA., Ningsih, PW. (2023). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita*. Jurnal Keperawatan Silampari Volume 6, Nomor 2, Januari-Juni 2023.
- Lestari, W, Ani, M, & Zen, R. (2014). *Faktor Risiko Stunting pada Anak Umur 6-24 Bulan di Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam Provinsi Aceh*. Jurnal Gizi Indonesia, Volume 3, Nomor 1.
- Mentari, S., Hermansyah, Agus. (2018). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Stunting Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Upk Puskesmas Siantan Hulu*. Pontianak Nutrition Journal (PNJ) - Vol. 01 No. 01 Tahun 2018.
- Ningrum, E. W. & Utami, T. (2017). *Hubungan Antara Status Gizi Stunting Dan Perkembangan Balita Usia 12-59 Bulan*. J. Bidan5, 70–79.
- Nisa', N.S. (2019). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan (Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungtuban, Kecamatan Kedungtuban, Kabupaten Blora)*. UNNES.
- Nurjanah, Lutfiana Oktadila. (2018). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Klecorejo Kabupaten Madiun*. STIKes Bakti Husada Mulia.
- Nurmalasari, Y., Anggunan, A., & Febriany, T. W. (2020). *Hubungan Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-59 Bulan di Desa Mataram Ilir Kecamatan Seputih Sur*. Jurnal Kebidanan Malahayati, 6(2), 205–211. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i2.2409>
- Pusat Data dan Informasi Kemendes RI. (2018). *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. In P. Kemendes RI, Atmarita, Y. Zahraini, & A. Dharmawan, Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan Edisi I Tahun 2018 (pp. 1-13). Jakarta: Pusat Data dan Informasi.
- Rosita, A. D. (2021). *Hubungan Pemberian MP-ASI dan Tingkat Pendidikan terhadap Kejadian Stunting pada Balita: Literature Review*. Jurnal Penelitian Perawat Profesional, 3(2), 407–412.
- Sampe, S. A., Toban, R. C., dan Madi, M. A. (2020). *Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita 1-5 Tahun*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 11(1), 448–455.
- Sari, Ike Cantika., Riska Ratnawati, Aviciana Sakufa Marsanti. (2023). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-36 Bulan*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Mulia.

- Setiawan, E., Machmud, R. & Masrul, M. (2018). *FaktorFaktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018*. J. Kesehat. Andalas7, 275.
- Tsaratatifah, Rochana. (2020). *Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Baduta di Kelurahan Ampel Kota Surabaya*. Joinly Published by IAGIKMI & Universitas Airlangga
- WHO. (2018). *Reducing Stunting In Children*. Switzerland: Geneva
- Widaryanti, R. (2019). *Makanan Pendamping ASI Menurunkan Kejadian Stunting pada Balita Kabupaten Sleman Rahayu*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga, 3(2), 23–28.